

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha di Indonesia mulai menampakkan kemajuan yang cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya beranekaragam usaha, yang terdiri dari usaha kecil yang dimiliki perseorangan sampai perusahaan besar yang mempunyai anak cabang. Dengan demikian persaingan diantara perusahaan tidak dapat dihindarkan, untuk itu setiap perusahaan harus mampu mengelola perusahaannya agar dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan menghasilkan laba yang optimal. Laba dijadikan sebagai indikator bagaimana kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dilihat dari tingkat profitabilitasnya.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan tinggi, namun laba yang tinggi belum tentu menunjukkan profitabilitas yang tinggi. Sebuah perusahaan dapat dikatakan baik apabila perusahaan mampu beroperasi secara stabil dalam jangka waktu yang panjang sehingga perusahaan akan mudah mengembalikan hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Manajemen perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja di segala bidang dan mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2013) rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi.

Dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas digunakan *Return On Assets* (ROA), yaitu untuk mengukur laba yang dihasilkan dari total asset yang dimiliki perusahaan. Biasanya baik atau tidaknya rasio *Return On Assets* (ROA) dilihat dari posisi hasil yang diberikan, jikadi atas rata-rata industri, artinya rasio ini baik untuk perusahaan. Namun tidak selalu hasil yang lebih rendah dari rata-rata industri mencerminkan tidak baik. Hal itu dapat terjadi dikarenakan keputusan yang disengaja untuk penggunaan utang yang terlalu besar dan menyebabkan beban bunga yang tinggi, sehingga laba yang dihasilkan relatif rendah.

Untuk mendapatkan laba yang maksimal, manajer keuangan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran kas, perputaran persediaan, perputaran total aset, likuiditas, leverage, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, umur perusahaan, biaya produksi, kegiatan ekspor dan lokasi. Dari banyak variabel yang mempengaruhi profitabilitas, pada penelitian ini penulis meneliti mengenai pengaruh pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, rasio lancar, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu modal kerja. Modal kerja digunakan untuk menghasilkan penjualan yang tinggi sehingga dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi. Namun perlu diperhatikan modal kerja tidak boleh terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Perputaran modal kerja atau

yang biasa dikenal dengan *working capital turnover* (WCT) yang tinggi akan menunjukkan perusahaan telah melakukan kegiatan dengan efektif dan efisien. Karena modal kerja yang ditanamkan pada pos-pos modal kerja dapat menghasilkan kas kembali, sehingga semakin tinggi perputaran modal kerja akan dapat menghasilkan penjualan dan profit yang tinggi. Beberapa peneliti terdahulu memberikan hasil yang tidak konsisten. Ayu dan Worokinasih (2018) memperlihatkan hasil penelitian bahwa perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas sedangkan hasil penelitian Anggarsari dan Seno (2018) memperlihatkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Selain itu, di dalam modal kerja terdapat perputaran piutang atau *receivable turnover* (RT). Perputaran piutang yang baik yaitu waktu yang digunakan dalam penagihan piutang cepat, sehingga bisa mengurangi resiko piutang tak tertagih. Semakin tinggi perputaran piutang semakin tinggi juga penjualan kredit untuk menghasilkan profit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hoiriya dan Lestariningsih (2015) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan hasil penelitian Mevy, dkk (2018) menyimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi profitabilitas yaitu likuiditas, pada penelitian ini penulis mengukurnya dengan menggunakan rasio lancar. Profitabilitas perusahaan berhubungan juga dengan pengelolaan asset dan kelancaran perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Dalam melunasi

kewajibannya, terutama kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek, perusahaan akan menggunakan aktiva lancar untuk membayarnya. Oleh karena itu digunakan rasio lancar atau yang dikenal dengan *current ratio (CR)*. Semakin tinggi rasio ini, artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, sehingga perusahaan mampu untuk menghasilkan profit yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Worokinasih (2018) dan Salman, et al (2017) memperlihatkan hasil penelitian bahwa rasio lancar berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas, hasil yang berbeda dari penelitian Anggarsari dan Seno (2018) dan Angelica (2017) rasio lancar tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya penjualan yang meningkat tentunya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Menurut Kennedy, dkk (2013) dalam Yulia (2015) pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Persentase pertumbuhan penjualan atau *sales growth (SG)* yang meningkat, artinya volume penjualan perusahaan semakin banyak dan semakin meningkat juga pendapatan dan profit yang diterima oleh perusahaan. Pada penelitian Suryaputra dan Jogi (2018) dan Lyngstadaas (2016) bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas berbeda dengan hasil dari penelitian Anggarsari dan Seno (2018) dan Caroline dan Leliani (2013) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Profitabilitas dipengaruhi juga dengan ukuran perusahaan atau dikenal dengan *firm size*, ukuran perusahaan pada penelitian ini dari total asset yang dimiliki perusahaan. Menurut Sunarto & Budi (2009) dalam Suryaputra dan Jogi

(2016) ukuran perusahaan adalah ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang besar umumnya memiliki total aset yang besar pula. Semakin tinggi ukuran perusahaan, artinya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan juga tinggi, sehingga dapat dipergunakan untuk mendapatkan profitabilitas. Hasil penelitian Anggarsari dan Seno (2018) dan Salman, et al (2017) ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Suryaputra dan Jogi (2016) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada sub sektor farmasi. Perusahaan farmasi adalah perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan (wikipedia.org). Seiring dengan adanya program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), industri ini lebih memperdalam pendirian pabrik bahan baku obat. Kinerja industri farmasi di Indonesia telah mencatat pertumbuhan signifikan. Dari sisi total nilai pasar farmasi domestik tercatat lebih tinggi dibandingkan Malaysia dan Singapura (kemenperin).

Penulis menjadikan perusahaan farmasi sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan farmasi berada pada sektor yang strategis dan memiliki perputaran bisnis yang tinggi. Perusahaan farmasi merupakan sektor yang memberikan peningkatan ekonomi yang baik terhadap Indonesia. Sektor ini memiliki peluang yang tinggi dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga banyak perusahaan yang ingin memasuki sektor ini. Hal ini

didukung oleh perkembangan zaman dan teknologi, alat-alat kedokteran, obat-obatan dan rumah sakit.

Selain itu, perusahaan farmasi paling tahan dalam menghadapi krisis, seperti pada tahun 1958 sampai dengan 1967, industri farmasi menghadapi hambatan dan kesulitan yang cukup berat, yaitu kekurangan devisa dan terjadinya sistem penjatahan bahan baku obat sehingga industri yang dapat bertahan hanyalah industri yang memperoleh bagian atau mempunyai relasi dengan luar negeri. Namun, saat ini industri farmasi telah mampu berkembang lebih baik. Menurut Vincen pertumbuhan pendapatan dua tahun terakhir mengalami penurunan, disebabkan karena dampak implementasi BPJS Kesehatan. Secara kuantitas, konsumsi obat memang meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) telah memasang harga serendah-rendahnya untuk obat-obatan yang dimasukkan dalam e-katalog (kompas.com). Data Kemenperin menyebutkan, perusahaan farmasi dan bahan baku obat yang telah memberikan investasi di Indonesia antara lain PT Kimia Farma Sungwun Pharmacopia Rp 132,5 miliar dan PT Ethica Industri Farmasi sebesar Rp 1 triliun.

Dari sumber lainnya (cekindo.com) Pengeluaran per kapita untuk farmasi di Indonesia meningkat cepat. Dilihat dari sejarah, Indonesia pernah memiliki salah satu tingkat konsumsi obat terendah di Asia. Namun sekarang, hanya untuk farmasi OTC, pemasukan per orang telah meningkat secara signifikan menjadi IDR 183,250 (USD 13.08), sehubungan dengan figur total populasi. Karena pendapatan per kapita diperkirakan akan meningkat dalam dasawarsa selanjutnya,

orang Indonesia akan menghabiskan uang lebih banyak untuk perawatan kesehatan. Perluasan jenis produk dan peningkatan permintaan obat generik menjadi kunci utama yang mendorong pertumbuhan pasar farmasi di Indonesia. Hampir 75% kebutuhan obat di Indonesia dipenuhi oleh perusahaan domestik. Perusahaan asing menutupi sisanya yakni sebesar 25%. Kalbe Pharma, manufaktur obat domestik terbesar di Indonesia, memegang 15% pangsa pasar. Bersama, Bayer, Pfizer dan GlaxoSmithKline memegang 8 persen ukuran pasar. Namun, sehubungan dengan bahan mentah, sekitar 95% dari bahan obat di Indonesia masih diimpor, menurut Asosiasi Farmasi Indonesia. Berikut data rata-rata variabel yang akan penulis teliti pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2012-2017:

Tabel 1.1
Rata-Rata Profitabilitas, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Rasio Lancar, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Tahun 2012-2017

Tahun	Variabel					
	Profitabilitas (ROA) (%)	Perputaran Modal Kerja (WCT) (X)	Perputaran Piutang (RT) (X)	Rasio Lancar (CR) (%)	Pertumbuhan Penjualan (SG) (%)	Ukuran Perusahaan (X)
2012	14,88	3	6	309,39	12,42	5,31
2013	14,09	3	6	286,92	10,73	5,37
2014	13,10	4	6	307,00	3,34	5,40
2015	11,95	3	6	261,32	6,64	5,41
2016	12,22	3	5	264,11	8,20	5,45
2017	11,94	3	5	264,59	4,91	5,49

Sumber: Data www.idx yang telah diolah penulis (2018)

Dari tabel 1.1. dapat dilihat bahwa adanya ketidakstabilan rata-rata profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2012-2017. Pada tahun 2012 adalah rata-rata profitabilitas paling tinggi yaitu sebesar 14,88%. Kemudian pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 turun menjadi 14,09%,

13,10%, dan 11,95%, kemudian meningkat kembali pada tahun 2016 menjadi 12,22%. Namun, pada tahun 2017 turun menjadi 11,94%. Begitu juga untuk rata-rata perputaran modal kerja pada perusahaan sub sektor farmasi tahun 2012-2017 memperlihatkan adanya rata-rata yang relatif sama dari tahun ke tahun, yaitu sebanyak 3x, kecuali pada tahun 2014 perputaran modal kerja meningkat sebanyak 4x.

Untuk rata-rata perputaran piutang pada perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2012-2017 menunjukkan hasil yang relatif stabil yaitu sebanyak 6x, setiap tahunnya. Hanya saja untuk tahun 2016 dan 2017 perputaran modal kerja turun menjadi 5x. Sedangkan untuk rata-rata rasio lancar pada perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2012-2017 tidak stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 rata-rata rasio lancar adalah yang paling tinggi yaitu 309,39%, pada tahun 2013 menurun menjadi 286,92%. Namun, pada tahun 2014 meningkat kembali sebesar 307,00% dan 2015 turun kembali menjadi 261,32%. Pada tahun 2016 dan 2017 meningkat masing-masing sebesar 264,11% dan 264,59%.

Rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2012-2017 tidak stabil, dapat dilihat pada tahun 2012 rata-rata pertumbuhan penjualan paling tinggi yaitu sebesar 12,42%. Pada tahun 2013 dan 2014 menurun sebesar 10,73% dan 3,34%, sedangkan tahun 2015 dan 2016 naik sebesar 6,64% dan 8,20%, kemudian kembali menurun menjadi 4,91% pada tahun 2017. Selanjutnya, untuk rata-rata ukuran perusahaan pada perusahaan sub sektor farmasi pada tahun 2012-2017 selalu meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 ukuran perusahaan yaitu sebesar 5,31, kemudian meningkat pada tahun 2013

menjadi 5,37. Pada tahun 2014 kembali meningkat menjadi 5,40, begitu juga dengan tahun 2015 meningkat menjadi 5,41. Untuk tahun 2016 dan 2017 rata-rata ukuran perusahaan menjadi sebesar 5,45 dan 5,49. Artinya, total asset yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor farmasi dari tahun ke tahun relatif meningkat.

Dari uraian di atas hasilnya masih bertentangan, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dibahas dalam sebuah skripsi dengan judul **“Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang, Rasio Lancar, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas serta untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan terarah dalam pemahaman, maka beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?
- b. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?
- c. Bagaimana pengaruh rasio lancar terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?

- d. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas padaperusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?
- e. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017?

1.3. Tujuan Penelitian

Dilihat dari permasalahan penelitian yang akan dilakukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, rasio lancar, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

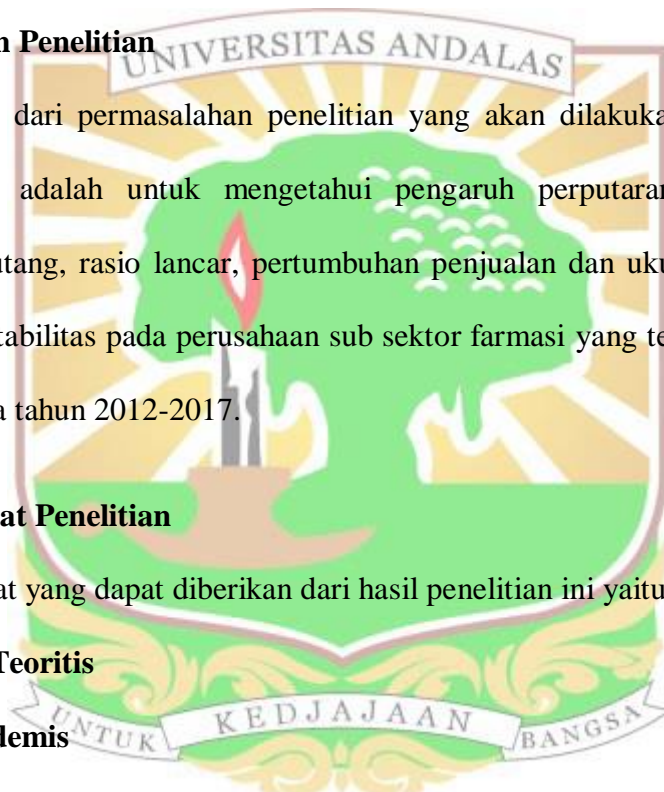
1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai perputaran modal kerja, perputaran piutang, rasio lancar, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kebijakan struktur modal yang optimal.



2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep mengenai pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian mampu memberikan informasi tentang hal-hal yang mempengaruhi profitabilitas yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk penelitian yang akan dilakukan, penulis hanya fokus kepada pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, rasio lancar, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Untuk objeknya yaitu perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data dari tahun 2012-2017.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan uraian secara umum mengenai isi dan pembahasan setiap bab yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini.

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang konsep-konsep dasar penelitian, yaitu: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini menguraikan teori-teori yang diperlukan untuk menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian yang diawali dengan konsep dan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesa.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan mengenai metode penelitian yang membahas desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, jenis dan sumber data yang kemudian dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan mengenai analisis dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan metode penelitian pada bab tiga, sehingga akan memberikan perbandingan hasil penelitian dengan kriteria yang ada dan pembuktian kebenaran dari hasil hipotesis serta jawaban-jawaban dari pertanyaan yang telah disebutkan dalam rumusan masalah.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang rangkuman pembahasan dari bab-bab sebelumnya yang berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

